

CERMINAN ZAMAN DALAM PUISI (*TANPA JUDUL*) KARYA WIJI THUKUL: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Candra Rahma Wijaya Putra
candrac07@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji puisi Wiji Thukul sebagai rekaman kehidupan masyarakat pada zamannya. Penelusuran puisi-puisi Wiji Thukul menarik karena pada masanya puisi-puisi tersebut dianggap subversif dan menakutkan bagi rezim yang sedang berkuasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Untuk menjawab permasalahan penelitian digunakan teori sosiologi sastra yang digagas oleh Diana Laurenson dan Alan Swingewood. Sumber data penelitian ini adalah puisi karya Wiji Thukul (*Tidak Berjudul*). Pada penelitian ini digunakan beberapa referensi sebagai penunjang dan evaluasi objek penelitian. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan dianggap berbahaya jika tanpa penguasaan kesejarahan suatu periode tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Wiji Thukul merupakan cermin zaman era Orde Baru. Puisi Wiji Thukul menggambarkan adanya represi terhadap pengarang dan juga masyarakat. Represi yang muncul berkaitan dengan pembatasan bacaan dan kebebasan berekspresi.

Kata Kunci: Cermin Zaman, Puisi, Sosiologi Sastra, Wiji Thukul

Abstract: *The purpose of this study is to examine a poem written by Wiji Thukul as a record of the life of the society in its period. The study of Wiji Thukul's poem is deemed interesting because this poem was considered subversive and threatening for the regime in power. This research employs an approach of literary sociology. Thus, in order to answer the research problem, this study makes use of the theory of sociology of literature initiated by Diana Laurenson and Alan Swingewood. Meanwhile, the source of this research data is a poem by Wiji Thukul (No Title). Furthermore, this research also employs some additional references to support and evaluate the research object. This is due to the reason that the method being used is considered risky if employed without any historical knowledge of a certain era. The results reveal that Wiji Thukul poem is a representation of the New Order era. Wiji Thukul's poem illustrates the existence of the repression experienced by the poet and society. This repression is related to restrictions in literacy and freedom of expression.*

Keywords: *Era Representation, Poem, Literary Sociology, Wiji Thukuls*

PENDAHULUAN

Awal Januari 2017 silam, dunia perfilman Indonesia disemarakkan dengan dirilisnya sebuah film yang mengangkat biografi penyair fenomenal, Wiji Thukul. Film yang berjudul *Istirahatlah Kata-Kata* ini telah meraih beberapa penghargaan, baik nasional maupun internasional.

Sontak hal ini semakin meneguhkan penyair Wiji Thukul sebagai penyair besar Indonesia. Wiji Thukul tentu bukanlah sosok penyair yang biasa. Dia adalah salah satu penyair besar.

Wiji Thukul merupakan penyair kelahiran Solo. Seorang penyair yang bergelut di lingkungan masyarakat bawah, tukang becak, dan buruh pabrik menjadi tokoh sentral tema puisi-puisinya.

Untuk itulah puisi-puisi, dalam kumpulan *Aku Ingin Jadi Peluru* (2000) dan *Para Jendral Marah-Marah* (2013), Wiji Thukul banyak bertemakan suka duka masyarakat kecil. Penyair juga sering menyuarakan kesenjangan ekonomi akibat kebijakan politik ekonomi pemerintah Orde Baru. Hal inilah yang menjadi ciri khas karya-karya Wiji Thukul. Indonesia digambarkan menggunakan bahasa lugas dan mudah dipahami. Hal inilah yang membuat penyair cedal ini menjadi penyair yang ditakuti dan dijadikan buronan, selain juga karena sepak terjangnya sebagai seorang aktivis. Pada akhirnya, karya-karyanya dilarang beredar dan ruang lingkup pergerakannya juga terbatas.

Penelitian ini difokuskan pada isi, khususnya apa yang direkam pengarang melalui karyanya, yaitu puisi (*Tanpa Judul*). Puisi ini ditulis pengarang saat berada di pengasingan di pulau Kalimantan pada tahun 1996 dan baru terpublikasikan pada tahun 2013. Artinya, puisi ini menyimpan fakta-fakta sejarah di sekitar pengarang yang perlu diungkapkan. Hal ini sejalan dari konsep sosiologi sastra yang menempatkan karya sastra sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, yaitu masyarakat sehingga memungkinkan menjadi salah satu alternatif aspek estetis yang digunakan untuk menyesuaikan diri dan melakukan perubahan dalam masyarakat itu sendiri (Luerenson, D. & Alan S., 1972:12).

Untuk itulah, pada penelitian ini peneliti mengambil dua masalah penting yang patut dikupas tuntas. Pertama adalah makna dari puisi itu sendiri yang akan dikaitkan dengan keterhubungannya dengan fenomena sosial, manusia (pengarang) dan segala permasalahan di sekitarnya. Kedua adalah bagaimana keberadaan puisi Wiji Thukul ini di tengah-tengah masyarakat yang melingkunginya.

Penelitian ini akan difokuskan pada teori Sosiologi Sastra yang dipaparkan oleh Alan Swingewood dan Diana Laurenson. Dalam bukunya *The Sociology of Literature*, Swingewood

dan Diana (1972) memaparkan tiga konsep dalam pendekatan karya sastra, yaitu; sastra sebagai refleksi/cerminan zaman, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut. Karena keterbatasan ruang dan waktu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan yang pertama.

Sastra dikatakan sebagai media refleksi sosial. Karya sastra adalah dokumen sosiobudaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena yang terjadi pada suatu masyarakat dan pada masa tertentu. Oleh karena itu, karya sastra juga dapat disebut sebagai cerminan zaman. Selain itu, dengan melakukan pembacaan secara cermat terhadap karya sastra akan diketahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut (Lauerenson, D. & Alan S., 1972:13). Dalam hal ini karya sastra diposisikan sebagai pusat bahasan yang difokuskan pada kajian instrinsik teks yang kemudian dihubungkan dengan fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan.

Selanjutnya Diana Laurenson dan Alan Swingewood (1972:13) berpendapat bahwa sastra adalah cerminan dari berbagai aspek struktur sosial atau semua hal yang berkaitan dengan permasalahan manusia. Artinya, sastra tidak hanya memaparkan kondisi masyarakat secara umum, tetapi bisa berisi mengenai fenomena sosial yang lebih detail. Dengan demikian, tugas seorang pengkaji sastra dalam ranah sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman kesastraan yang berupa karya seorang pengarang ke dalam konteks kesejarahan yang terdapat di sekitar pengarang berasal.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah karya sastra dapat dipercaya sebagai rekaman sosial? Mengingat sastra merupakan karya tulis fiksi yang notabene berisi imjinasi pengarang dan pembaca tidak akan tahu apakah karya yang sedang dipegang adalah karya yang mampu memberikan referensi sejarah atau tidak. Hal ini juga disampaikan oleh Wahyudi (2013:57) terhadap pembacaan sosiologi sastra Diana Laurenson dan Alan Swingewood bahwa

pemaknaan intrinsik sastra menuju pemaknaan sosiologis memunculkan banyak kritik. Salah satunya adalah metode yang memposisikan karya sastra sebagai sumber informasi sosiologis yang artinya karya sastra dipindahkan dari luar dirinya karena kekurangan alat kritik untuk memahami dan mengevaluasinya. Hal ini mengingatkan pada pandangan newhistoricism yang digaungkan oleh Stephen Greenblatt, karya sastra justru dianggap sederajat dengan teks-teks nonfiksi. Semua teks, baik sastra dan non sastra merupakan produk dari zaman yang sama dengan dilatarbelakangi kekuasaan atau ideologi yang sama pula (Budianta, 2006).

Karya sastra yang diposisikan sebagai cerminan suatu zaman dapat dikatakan berbahaya jika si peneliti tidak memiliki kemampuan yang memadai perihal kondisi historis konteks sosial karya.

This method is the danger that the literary sociologist might not have sufficient skill to unravel the historical details of particular periods. . . only a person who has knowledge of the structure of a society from other sources than purely literary ones is able to find out if, and how far, certain social type and their behavior are reproduced in a novel in an adequate or in inadequate manner (Luerenson, D. & Alan S., 1972:14)

Dapat disimpulkan bahwa hanya orang yang memiliki pengetahuan tentang kesejarahan dan struktur sebuah masyarakat dari referensi selain karya sastralah yang dapat menemukan bagaimana dan seberapa jauh tipe sosial tertentu dan perilakunya diproduksi ke dalam karya sastra.

Sejauh peneliti menggali sumber rujukan, pembicaraan mengenai pengarang Wiji Thukul dan karya-karyanya memang beberapa banyak ditemukan, namun belum ada yang mendekatinya menggunakan sosiologi sastra Alan Swingewood. Berikut ini sedikit ulasan dari kajian yang telah ada yang dapat membantu pengembangan tulisan ini. *Pertama*, hasil penelitian Sadewa (2014) berjudul

Sarana Keputisan dalam Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul: Analisis Fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah mematahkan asumsi bahwa puisi karya Wiji Thukul yang dianggap sebagai puisi yang seadanya. Puisi Wiji Thukul memiliki unsur intrinsik yang padu dan memiliki keestetisan. Hal ini dibuktikan dengan pemilihan diksi, bunyi, dan objek dalam puisinya. *Kedua*, makalah berjudul *Satu di Antara yang Tidak Ada Lagi: Narasi Ingatan Bersama terhadap Wiji Thukul Setelah Reformasi* karya Febriansyah (2010). Febriansyah membawa wacana mengenai narasi ingatan, yaitu menghadirkan citra Wiji Thukul yang telah lama hilang. Citra tersebut tentu saja telah menghilangkan sebagian hidup dari yang Wiji Thukul yang dipadukan dengan informasi media, keluarga, kerabat, dan sahabat yang mendasarkan narasinya melalui memori akan sosok Wiji Thukul. *Ketiga*, tulisan dari Prasetyo (2012) berjudul *Puisi Pelarian Wiji Thukul*. Tulisan ini lebih banyak menggambarkan kehidupan Wiji Thukul terutama pada masa pelarian. Tulisan ini dilengkapi puisi-puisi peninggalan Wiji Thukul selama pelarian.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014:67). Dengan demikian, fenomena yang dikaji dan dipahami dipaparkan dalam bentuk kata-kata. Seperti yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sumber data penelitian ini adalah puisi Wiji Thukul (tanpa judul) yang termuat dalam kumpulan *Para Jendral Marah-Marah* yang ditulis pada bulan Agustus tahun 1996. Data pada penelitian ini adalah kata atau frasa yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data adalah dengan membaca seksama, memilah data, dan mencatat data yang digunakan. Teknik analisis data, antara lain

pemaknaan data secara harfiah, pemaknaan data didasarkan pada komunikasi sastra dan budaya, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wiji Thukul merupakan penyair asli Solo. Ia lahir pada tanggal 26 Agustus 1963. Semenjak kecil hingga dewasa ia tinggal di sebuah kampung yang mayoritas warganya adalah tukang becak dan buruh. Oleh sebab itu, puisi-puisinya menggambarkan suka duka masyarakat miskin. Ia menyuarakan kesenjangan ekonomi akibat kebijakan politik ekonomi pemerintah Orde Baru. Ia juga aktif dalam organisasi-organisasi sosial, antara lain pendiri Sanggar Suka Banjir, membuat buletin seni dan budaya Ajang, menggerakkan buruh-buruh pabrik tekstil Sritek untuk mogok besar-besaran, dan sebagai kordinator jaringan kerja kebudayaan rakyat (jaker) yang menjadi organ PRD (partai rakyat demokratik). Sepak terjang Wiji Thukul dirasa membahayakan kedudukan penguasa saat itu. Hal ini dikarenakan puisi-puisinya sarat akan ideologi revolusioner. Oleh sebab itu, Wiji Thukul berkali-kali berurusan dengan militer. Aktivitas sosial Wiji Thukul berakhir sekitar tahun 1998. Pada waktu itu orang-orang terdekat Wiji Thukul menyadari bahwa Wiji Thukul telah hilang.

Pada bagian ini akan dibahas puisi Wiji Thukul yang menggambarkan kondisi saat puisi-puisi tersebut dibuat. Pada tulisan ini, penulis mengambil puisi berjudul (*Tanpa Judul*). Pemilihan puisi tersebut dengan harapan memperoleh cerminan penindasan yang dialami oleh Wiji Thukul pada khususnya, dan pengarang atau aktivis lain pada umumnya. Sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu sosiologi sastra yang dikenalkan oleh Diana Laurenson dan Alan Swingewood, penulis menggunakan beberapa referensi yang sekiranya mampu menambah wawasan penulis mengenai kondisi masyarakat di masa orde baru.

Puisi sebagai Cermin Zaman: Pengarang dan Masyarakat di Era Orde Baru

Puisi-puisi Wiji Thukul tentang penggambaran kehidupan di sekitarnya saling melengkapi puisi yang satu dengan puisi yang lain. Untuk memperoleh penggambaran yang cukup lengkap tentang kondisi Wiji Thukul pada saat itu memang harus dilihat dari berbagai puisi-puisinya dan referensi yang mendukungnya. Namun pada tulisan kali ini hanya puisi berjudul (*Tanpa Judul*) yang akan dibahas, sedangkan puisi-puisi yang lain digunakan sebagai pelengkap dalam melihat cermin jaman. Lirik dari puisi tersebut adalah sebagai berikut.

(Tanpa Judul)

ku-trima kabar dari kampung
rumahku kalian geledah
buku-bukuku kalianjarah

tapi aku ucapkan banyak terima kasih
karena kalian telah memperkenalkan
sendiri
pada anak-anakku
kalian telah mengajar anak-anakku
membentuk makna kata penindasan
sejak dini

ini tak diajarkan di sekolahan
tapi rezim sekarang ini memperkenalkan
kepada semua kita
setiap hari di mana-mana
sambil nenteng-nenteng senapan

kekejaman kalian
adalah bukti pelajaran
yang tidak pernah ditulis

Indonesia, 11 Agustus 96

Jika dilihat tanggal pembuatan puisi ini, yaitu 11 Agustus 1996 maka menunjukkan bahwa pada saat itu Thukul dalam masa pelariannya yang pertama. Awal Agustus adalah awal di mana Thukul memutuskan lari dari tempat tinggalnya. Hal ini dikarenakan pada saat itu kondisi konfrontasi Thukul dengan pemerintah sangat memanas. Alasan Thukul dijadikan buron pemerintahan Orde Baru karena pemerintah menganggap pergerakan Wiji Thukul mengganggu keamanan negara. Puisi-puisi Thukul yang beraroma konfrontasi terhadap pemerintahan itulah yang menyebabkan ia harus melarikan diri.

Pelarian ini dituangkan Thukul dalam puisi berjudul *Para Jendral Marah-Marah*. Oleh sebab itu, puisi (*Tanpa Judul*) ini bisa dipastikan ketika Thukul melarikan diri. Pada baris pertama disebutkan *Kutrima Kabar dari Kampung*. Dari kalimat tersebut tampak bahwa Wiji Thukul memang sedang tidak berada di rumah (Hadi, 2009). Orang yang jauh dengan rumah atau tempat tinggal tentunya tidak dapat melihat secara langsung peristiwa apa yang terjadi di rumahnya. Pemilihan kata kampung tentu saja memiliki efek perasaan berbeda jika dibandingkan Kutrima Kabar dari Kota. Jika melihat konteks yang ada di dalam puisi, kata kota akan identik dengan pemerintahan, kalangan atas. Di sisi lain kata kampung bernuansa komunal, kekerabatan, kalangan bawah, atau yang terpinggirkan.

Dari baris pertama tersebut tentu Thukul sangat tersiksa karena ia harus meninggalkan istri (sipon) dan kedua orang anaknya (Wani dan Fajar Merah). Untuk bertemu keluarganya, ia harus melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Menurut pengakuan Prijo Wasono (Aboe), seorang aktivis PRD, ia dan Kelik Ismunandar (Menhir) sering mengatur pertemuan Thukul dengan sipon dan dua orang anaknya di Yogyakarta. Salah satunya pada 1996 mereka dipertemukan di Yogyakarta di Seni Sono dengan menyamar sebagai pelancong (TEMPO, 2013:46). Pemaknaan ini mengingatkan pada pembuka film dokumenter *Istirahatlah Kata-*

Kata karya Yosep Anggi Noen (2017). Jika kita amati, maka akan terefleksikan juga apa yang ada pada puisi di atas, khususnya bait pertama. Pengeledahan, buku-buku dijarah, interogasi keras terhadap keluarga, dan pengembaraan pengarang semua identik dengan beberapa referensi.

Pada baris pertama tersebut, Thukul ingin menggambarkan bagaimana kehidupannya yang dipaksa jauh dengan orang-orang terdekat. Berdasarkan paparan kesejarahan yang terdapat pada majalah TEMPO, disebutkan beberapa kota menjadi tempat persembunyian Thukul, seperti Salatiga, Yogyakarta, Magelang, Jakarta, dan Pontianak. Sambil bersembunyi ia terus terlibat aksi menantang pemerintah Orde Baru. Dalam pelariannya, Thukul menumpang di rumah teman-temannya. Bahkan dalam pelarian tersebut, Thukul menggunakan identitas samaran, antara lain Pulus (Kalimantan/penjual bakso), Aloysius (Kalimantan/rohaniwan), dan Martinus Martin (Kalimantan/rohaniwan). Dengan demikian, semakin menguatkan penggambaran jarak antara penyair dengan orang terdekat, *kampung*.

Pelarian yang dilakukan Thukul bukan berarti kebebasan yang diperolehnya, namun justru ia merasa tidak merdeka seperti kata-katanya dalam puisi berjudul "*Kado untuk Pengantin Baru*", *selamanya tak akan ada kemerdekaan/jika berbeda pendapat menjadi hantu*. Oleh karena itu, kehadiran penyair ini layaknya hantu yang bergentayangan, menghantui rezim yang sedang berkuasa. Kemerdekaan yang tidak dirasakan oleh Wiji Thukul tertuang pada larik kedua dan ketiga, yaitu *rumahku kalian geledah/buku-bukuku kalianjarah*. Apa yang dilakukan pemerintah saat itu dapat dikatakan melanggar hak asasi manusia. Rumah dan buku-buku merupakan ruang privasi bagi pemiliknya. Ketika rumah digeledah tanpa alasan yang jelas dan barang-barang dijarah merupakan penindasan terhadap hak asasi. Bahkan Pramodya (Den Boef, 2008:53) juga pernah mengalami pengeledahan rumah yang berujung hilangnya naskah, buku harian, dan arsip. Dia mengatakan:

“Siapa mencuri kata-kata, berarti mencuri pikiran. Siapa mencuri pikiran, berarti mencuri hal yang hakiki dari manusia. Mencuri pikiran, merendahkan hak-hak manusia, berarti melenyapkan apa yang membedakan manusia dari binatang”

Tindakan pemerintah tersebut dikatakan tidak memanusiaikan manusia. Hal ini cukup ironis karena pada waktu penggeledahan di rumah Wiji Thukul, Indonesia akan merayakan kemerdekaan yang ke-51 tahun. Pemberedelan dan pelarangan karya-karya dari pengarang yang dicap “kiri” oleh pemerintah tersebut diperkuat dengan adanya larangan yang terdapat dalam instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia no. 1381/1965 tanggal 30 November 1965 (Rosidi, 1991:214-217). Pada peraturan tersebut dilampirkan nama-nama pengarang beserta judul bukunya yang dilarang terbit.

Bait kedua diawali dengan *tapi aku ucapkan banyak terima kasih*. Hal yang telah dilakukan oleh pemerintah terhadap dirinya justru ditanggapi dengan ucapan terima kasih. Ucapan terima kasih tersebut merupakan sindiran. Perlakuan yang dilakukan pemerintah terhadap para aktivis bukan sebagai alasan melindungi keamanan negara, namun sebagai bentuk penindasan. Penindasan akan kemerdekaan orang seorang. Dari bait itu seakan-akan Wiji Thukul ingin mengatakan bahwa perlakuan pemerintah terhadap dirinya yang disaksikan keluarga dan tetangga-tetangganya justru membenarkan anggapan tentang kesewenangan pemerintah terhadap rakyat kecil (sesuai dengan isi puisi-puisi Wiji Thukul). Hal ini juga digambarkan pada film dokumenter *Istirahatlah Kata-Kata*, yaitu seorang anak (anak pertama Wiji Thukul) yang melihat langsung penggeledahan.

Lirik selanjutnya, yaitu *ini tidak diajarkan di sekolahan*. Lirik tersebut bermakna bahwa bentuk-bentuk kegiatan yang menyudutkan nama baik pemerintahan tidak diajarkan di sekolahan.

Yang diajarkan adalah kebaikan-kebaikannya saja. Hal ini dapat dikatakan sebagai usaha hegemoni pemerintah Orde Baru terhadap rakyat. Banyak cara yang telah dilakukan untuk memutarbalikkan atau bahkan menutup-nutupi sejarah. Salah satunya dengan membatasi buku-buku bacaan atau bahkan menjauhkan generasi muda dari referensi-referensi sejarah.

Materi-materi pelajaran yang mengancam kekuasaan pemerintah dihindarkan, termasuk sejarah kekejaman Orde Baru. Hal ini sebenarnya sudah dilakukan oleh pemerintah kolonial dahulu, yaitu ketika Balai Pustaka didirikan. Dengan demikian, dapat dikatakan pengajaran di sekolah pada era Orde Baru mengadopsi sistem pengajaran kolonial.

Baris selanjutnya *tapi rezim sekarang ini memperkenalkan/kepada semua kita*. Larik ini berarti kekejaman militer dan pemerintah Orde Baru memang tidak diajarkan di sekolah-sekolah. Namun justru ditunjukkan secara langsung kepada masyarakat. Teror-demi teror dirasakan oleh para aktivis pada umumnya dan dirasakan oleh Thukul pada khususnya. Teror tersebut sering berbau militerisme seperti yang tertuang pada larik berikutnya, *setiap hari di mana-mana/sambil nenteng-nenteng senapan*. Larik tersebut menggambarkan peran militer dalam menangani prahara aktivis yang berkonfrontasi sangatlah besar. Bahkan tak segan-segan mereka mengancam dengan menggunakan senapan. Kalimat *di mana-mana* dapat diartikan militer terus mengawasi aktivis yang menjadi target operasi di manapun aktivis tersebut berada. Pengawasan tanpa henti-hentinya kepada para pengarang yang dianggap berbahaya juga ditegaskan oleh G.J. Resink, seorang penyair dan ahli sejarah hukum yang merupakan kawan lama Pramodya. Ia mengatakan bahwa “informan yang bertugas melaporkan perilaku dan tindakan Pramodya tinggal persis berhadapan dengannya” (Den Boef, 2008:98). Terlihat bahwa sebelum zaman Wiji Thukul, aparat-aparat keamanan tersebar di mana-mana untuk mengawasi warga yang dicurigai.

Perasaan terus diawasi tersebut sangat dirasakan oleh Thukul saat dalam pelarian. Menurut pengakuan Thomas Daliman (kerabat Thukul di Pontianak Timur), Thukul terlihat traumatik jika melihat orang asing. Ini membuktikan bahwa Thukul merasa diteror di manapun ia berada. Ia seolah-olah menganggap orang-orang di sekitarnya adalah intelijen yang ditugasi menangkapnya. Selain itu, Thomas (TEMPO, 2013:52) juga bercerita ketika Thukul dipindahkan di rumah Thomas, pemindahan dilakukan di malam hari untuk mencegah kecurigaan dan untuk mengurangi rasa was-was Thukul. Bahkan ketika sampai di rumah Thomas, Thukul bertanya “mas, lewat pintu mana untuk sewaktu-waktu bisa lari?”.

Apa yang dirasakan Thukul dan digambarkan dalam puisi-puisinya di atas merupakan bukti kekejaman yang tidak pernah ditulis. Penculikan dan penyiksaan memang tidak pernah dihadirkan dalam buku-buku sejarah di Indonesia. Peristiwa kejam tersebut justru dihadirkan dalam puisi-puisi lugas Thukul. Dari penggambaran yang ada di dalam puisi ini, terlihat bahwa Thukul merasa diteror. Hilangnya beberapa aktivis membuat ia memutuskan untuk berpisah dengan keluarga tercintanya. Melakukan persembunyian yang jauh dengan dihantui sosok-sosok para jenderal yang terus memburunya. Belum lagi bekas luka-luka penganiyayan yang masih terasa (terutama mata sebelah kanan). Hal ini sesuai dengan istilah dalam politik teror, yaitu “Bunuh satu orang dan buatlah seribu orang ketakutan!”. Atau dapat disamakan dengan “Culik dan siksa satu orang dan seribu orang akan ketakutan”. Kesan tersebut yang dapat dirangkum dari gambaran-gambaran Thukul terhadap kondisi Orde Baru. Thukul mewakili para pengarang (seniman) dan aktivis yang prodemokrasi merasa hidup tidak nyaman, aman, bebas, dan merdeka di negara yang sudah 50 tahun merdeka.

Puisi Wiji Thukul dan Penerimaan Masyarakat

Pada subab pembahasan sebelumnya telah dipaparkan pemaknaan puisi secara tekstual dan kontekstual. Secara garis besar puisi Wiji Thukul menjadi cerminan zaman di era pengarang, yaitu era pemerintahan Orde Baru. Zaman yang tergambarkan dalam puisi tersebut berkaitan dengan kisah dirinya sebagai seorang penyair di tengah-tengah tekanan penguasa.

Dari puisi Wiji Thukul nampak kondisi zaman yang tidak terdapat kebebasan seorang pengarang atau penyair untuk mengeluarkan aspirasinya. Represi merupakan metode yang dilancarkan pemerintah terhadap pengarang-pengarang yang dicap subversif. Hal ini nampak jelas tergambarkan di dalam puisi-puisi Wiji Thukul, khususnya puisi (*Tanpa Judul*).

Seperti yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya bahwa represi yang dialami oleh pengarang seperti Wiji Thukul berimbas pada pembatasan bacaan di kalangan masyarakat. Pemberedelan buku-buku dan penyaringan informasi kesejarahan merupakan bukti adanya pembatasan literasi.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana puisi Wiji Thukul ini diterima di masyarakat, sehingga mampu membuat penguasa memberikan tekanan bahkan teror terhadap si pengarang dan keluarganya. Untuk itu, penulis berusaha menelusuri bagaimana posisi puisi Wiji Thukul dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada momen historis tertentu.

Pada tahun 1981 Thukul mulai sering mengirim puisi-puisinya ke *Radio PTPN Rasitania*, Surakarta. Puisi-puisi yang dikirim tersebut diapresiasi dan dibacakan pada acara *Ruang Puisi*. Ini merupakan pertama kalinya puisi-puisi Thukul dipublikasikan. Selanjutnya, setelah pertemanannya dengan Halim H.D., Thukul diajari ngamen puisi. Sebelum ngamen, kumpulan puisi *Pelo* dicetak sekitar 100 eksemplar. Sebagian kumpulan tersebut dibagikan gratis dan ada yang dijual. Kemudian pada tahun berikutnya dengan semakin banyaknya bahan bacaan Thukul, maka

puisi-puisinya pun mulai berkembang. Halim (TEMPO, 2013:96) mengatakan bahwa puisi Thukul mengalami perkembangan. Ia berkata “puisi-puisinya menjadi lugas menggunakan bahasa sehari-hari. Muatan sosial dan kritik sosial juga sangat kental”.

Pada tahun 1987, Thukul melakukan ngamen dengan cara berkeliling kota, seperti Solo, Yogyakarta, Semarang, Pekalongan, Tegal, Cirebon, Banten, dan Jakarta. Bahkan Thukul juga sempat berkeliling di kota-kota Jawa Timur. Sebelum berkeliling, Thukul dan Halim menyiapkan selebaran puisi leaflet. Selebaran tersebut berisi enam puisi Thukul. Mereka mencetak sebanyak 500 eksemplar. Tiap selebaran ia jual dan menghasilkan uang sejumlah Rp 250.000,00. Ini merupakan hasil yang lumayan besar, sehingga dapat terlihat bagaimana tingkat penerimaan masyarakat terhadap puisi-puisinya.

Dari paparan tersebut terlihat bahwa puisi Thukul sangat aktif dalam mengenalkan puisi-puisinya kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari kegiatan ngamen puisinya yang ia lakukan dengan cara berkeliling di kota-kota yang ada di pulau Jawa. Selain itu, target masyarakat yang dituju Thukul adalah masyarakat kelas bawah. Puisi Thukul menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti. Selain itu, puisi-puisinya bertemakan sosial dan juga puisi berisi protes. Bahkan puisi Thukul tidak hanya dikatakan berisi protes, melainkan protes itu sendiri. Hal ini sangat mudah diterima masyarakat dan lebih mudah melebur dalam tiap momen pergolakan atau unjuk rasa. Banyak masyarakat yang tidak berani mengutarakan suaranya kepada pemerintah atas nasib yang dideritanya. Dengan hadirnya puisi-puisi Thukul, mereka seakan-akan memperoleh pahlawan yang berani menyalurkan aspirasi mereka.

Robertus Robet, seorang dosen Universitas Negeri Jakarta mengatakan Wiji Thukul boleh dibilang sebagai artikulasi paling optimum dari suatu imaji ekstrem mengenai gerakan kelas

(TEMPO, 2013:86). Jika masyarakat menganggap puisi Thukul pro terhadap nasib rakyat, namun berbeda dalam pandangan penguasa Orde Baru. Pemerintah menganggap puisi-puisi Thukul bentuk konfrontasi terhadap kebijakan pemerintah. Ditambah lagi karena Thukul adalah kordinator jaringan kerja kebudayaan rakyat (jaker) yang menjadi organ PRD (Partai Rakyat Demokratik) dan selalu aktif dalam setiap gerakan unjuk rasa, maka Thukul dicap sebagai orang yang berbahaya bagi pemerintah. Oleh sebab itu, buku-bukunya dirampas dan terdapat larangan terhadap persebaran karya-karyanya. Hal ini berpengaruh terhadap kuantitas penerimaan masyarakat.

Puisi Wiji Thukul bersifat lugas dalam menggambarkan kondisi masyarakat pada masa rezim Orde Baru. Sesuai dengan tujuan tulisan ini, yaitu menfokuskan pada puisi Thukul sebagai cerminan kehidupan Thukul sebagai pengarang sekaligus aktivis. Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa puisi berjudul (*Tanpa Judul*) dapat dikatakan sebagai cermin zaman. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan langsung pada referensi-referensi yang aktual. Referensi tersebut merupakan hasil wawancara orang-orang terdekat Wiji Thukul. Hasilnya adalah gambaran kondisi di zaman Orde Baru.

Gambaran tersebut antara lain, pemerintah melalui militer dengan sangat mudah melanggar hak asasi manusia. Pelanggaran tersebut menggunakan banyak cara, seperti kekerasan secara langsung, penggeledahan, penculikan, atau menyebarkan berita yang tidak benar (mengecap Wiji Thukul sebagai penjahat dan buron). Cara-cara yang kejam tersebut mengakibatkan traumatik pada diri Thukul atau lebih disebut sebagai teror. Selain itu, Thukul sebagai korban penguasa merasa belum merdeka padahal saat itu Indonesia akan merayakan kemerdekaan yang ke 51. Kemerdekaan Thukul sebagai manusia telah direnggut oleh pihak penguasa demi sebuah tujuan tertentu.

Thukul menggambarkan kondisi dirinya dan orang sekitar dengan jujur. Bahkan Thukul mengatakan “menulis puisi itu tidak beda dengan beribadah di gereja, ada pengalaman religius”. Kesengsaraan yang digambarkan Thukul secara jelas dan jujur pada puisi-puisinya tidak dipaparkan dalam buku-buku sejarah. Sejarah kalam Indonesia serasa ditutup-tutupi kebenarannya. Bahkan otak penghilangan paksa para aktivis sampai sekarang belum terkuak. Oleh sebab itu, ada kalanya karya sastra justru menjadi dokumen kesejarahan yang aktual. Informasi-informasi yang disampaikan pengarang tersebut tidak sekedar dituliskan dalam bentuk karya sastra, melainkan pengarang aktif menyampaikan dan menyebarkannya ke masyarakat luas.

SIMPULAN

Karya sastra tidak lahir dalam ruang yang kosong. Lingkungan sekitar pengarang menjadi pengisi ruang tersebut. Artinya, pengarang melalui karya sastra merekam perihal masyarakat dan permasalahannya. Karya sastra menjadi cerminan masyarakat. Begitu halnya dengan Wiji Thukul melalui puisi-puisinya dengan lugas merekam permasalahan masyarakat sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan lirik-lirik dalam puisi yang memuat rekaman kehidupan masyarakat kalangan bawah atau tertindas, termasuk dirinya. Penggambaran masyarakat biasa dan penguasa menjadi dominan dalam puisinya. Dengan kelugasaannya merekam permasalahan tersebut berimbas pada ketidaksukaan penguasa terhadap dirinya yang kemudian membuat dirinya rela mengasingkan diri. Kondisi ini kemudian dituangkannya dalam puisi. Dengan demikian, semakin menguatkan bahwa puisi Wiji Thukul menjadi cermin zaman. Hal ini juga didasarkan pada referensi-referensi terkait yang menunjukkan validitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. (2006). *Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Den Boef, A. H. dan K. S. (2008). *Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Febriansyah, M. (2010). Satu di Antara yang Tidak Ada Lagi: Narasi Ingatan Bersama Terhadap Wiji Thukul Setelah Reformasi. *In Second International Graduate Student Conference on Indonesia*. Yogyakarta.
- Hadi, P. K. (2009). Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan*, 15(1).
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, S. A. (2012). Puisi Pelarian Wiji Thukul. *Dignitas: Jurnal Hak Asasi Manusia*, 8(1).
- Rosidi, A. (1991). *Ikhtisari Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Sadewa, L. P. (2014). *Sarana Kepuitisan dalam Puisi “Peringatan” Karya Wiji Thukul: Analisis Fenomenologi*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada.
- Swingewood, A. & D. L. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- TEMPO. (2013). Edisi Khusus: Tragedi Mei 1998-2013. Teka-teki Wiji Thukul. *PT. Tempo Inti Media*.
- Thukul, W. (2000). *Aku Ingin Jadi Peluru*. Magelang: Indonesia Tera.
- Thukul, W. (2013). *Para Jendral Marah-marah (Kumpulan Puisi Wiji Thukul dalam Pelarian)*. Majalah TEMPO.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori. *Jurnal POETIKA*, 1(1), 55–61.